

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Hakekat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdiknas bahwa, pembelajaran adalah suatu proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹ Belajar berarti berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan karena pengalaman.² Pembelajaran berasal dari kata belajar diberi awalan pe- dan akhiran -an yang mempunyai arti upaya untuk membelajarkan peserta didik sehingga memperoleh sesuatu dengan efektif dan efisien.³

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), h.14

² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1999), h.99

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 88

manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan arti dari pendidikan adalah usaha dasar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan sehingga pendidikan memiliki makna bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.⁴

Menurut Imron Rossidy pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat

⁴ M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan : PT Garoeda Buana Indah, 1992), h.03

bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.⁵ Sedangkan Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia.⁶

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan pranata yang dapat menjalankan tiga butir sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara ketuhanan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan masyarakat dan peradaban.⁷

Bertolak pada pengertian pendidikan diatas serta dihubungkan dengan ajaran Islam, banyak diantara cendikiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut dengan pendidikan Islam.

⁵ Imron Rossidy dan Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*, (Malang : Pustaka Minna, 2007), h.79

⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1987), h.11

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pemikiran Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h.92.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai proses pembimbing, mengarahkan dan mengajarkan anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa serta menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Soejati memberikan pengertian secara lebih terperinci. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi

⁸ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam...., h. 130.

⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.05.

yang akan diselenggarakannya. Dan ketiga, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut diatas.¹⁰

Penekanan makna pendidikan Islam adalah menuju terhadap pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal saleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat dan dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan.

Jadi, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat.¹¹ Maka dalam hal ini konsep pendidikan menurut Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata bahwa

¹⁰ Ibid., h.06

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 205), h.95

manusia adalah makhluk social yang saling bantu-membantu dalam membangun peradaban yang Islami.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana, tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas.¹² Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna.¹³

Tujuan pendidikan Islam, bila ditinjau secara historis, mengalami dinamika seirama kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana, berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada abad IV H, apalagi pada abad modern saat ini.¹⁴ Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus, mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.¹⁵

Akibat dinamikanya ini, para ahli muslim mencoba untuk memberikan definisi khusus terhadap pendidikan Islam. Antara lain adalah Muhammad Fadhil Al-Jumaly, memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu

¹² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam – Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), h. 60

¹³ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 104.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) h.10

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1991), h.40

adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas system social yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadaran untuk mengembangkan dan mengelola alam ini, bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dan yang penting lagi ialah terbinanya ma'rifat kepada Allah Pencipta alam semesta, dengan beribadah kepada-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.¹⁶

Sementara tujuan dari pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat bahwa kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta tenang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.¹⁷

Konkritnya lagi, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia

¹⁶ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 105.

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 41

muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jejang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Perumusan tujuan pendidikan haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyat*), aspek rohaniah (*ahdaf al-ruhiyyat*), dan aspek akal (*ahdaf al-aqliyyat*).¹⁹

Dalam hal ini, layak diangkat sabda Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi :

المؤمن القوي خير وأفضل وأحب إلى الله عز وجل من المؤمن الضعيف....
(رواه احمد بن حنبل عن ابي هريرة)

Artinya :

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah...”(H.R. Ahmad Ibn Hanbal, dari Abu Hurairah).

Menilik dari maksud kata “kuat” di atas, memberikan pengertian bahwa Allah SWT sangat memuliakan orang mukmin yang memiliki kemampuan yang tinggi, baik kemampuan jasmani, rohani, dan akalnya, sehingga dengan kemampuan itu, manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi, baik sebagai ‘abd maupun sebagai *khalifah fi al-ardh*. Jika salah satu dari aspek tersebut tidak mampu dimiliki oleh orang mukmin, maka

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : Rosda Karya, 2006), h.35

¹⁹ Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), h.141-144

eksistensinya sebagai pengembalian amanat Allah SWT akan sulit untuk bisa dilaksanakannya dengan sempurna.

Secara eksplisit, pengembangan ketiga aspek tersebut, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Tujuan Jasmaniah (*Ahdaf Al-Jismiyyat*)

Orientasi tujuan pendidikan jasmaniah, dalam konteks ini dikaitkan dengan tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dalam melaksanakan tugasnya ini, manusia senantiasa dituntut untuk melakukan interaksi secara aktif dengan lingkungan dimana ia berada. Agar tugasnya bisa terlaksana dengan baik, manusia harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat. Tanpa ditunjang bentuk jasmani yang sempurna, manusia akan sulit untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan optimal.

Implikasi dari penanaman pendidikan jasmani, akan tercermin dengan terpeliharanya sikap cinta akan kebersihan pada diri manusia. Penanaman sikap ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Diantaranya ialah lewat pelaksanaan shalat. Dengan shalat, seorang muslim diharuskan untuk terlebih dahulu membersihkan diri dari hadas, baik hadas besar dengan jalan mandi maupun hadas kecil dengan jalan berwudhu', berpakaian bersih, dan lain sebagainya.²⁰

²⁰ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 111-112.

b. Tujuan Rohaniah (*Ahdaf Al-Ruhiyyat*)

Orientasi pendidikan rohaniah, berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*. Inti dari tujuan ini adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah. Sikap yang demikian akan terlihat lewat pantulan nilai-nilai moralitas religious dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan rohaniah dirangka untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insan kamil*). Yaitu insan mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas (*amaliah*), dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam *akhlaq nabawi*.²¹

c. Tujuan Akal (*Ahdaf Al-'Aqliyyat*)

Orientasi tujuan pendidikan akal betumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) otak peserta didik. Kemampuan manusia untuk berpikir, merupakan anugrah Allah yang paling besar. Dengan kemampuannya ini pula yang membuat manusia istimewa dan mulia dibandingkan dengan makhluk Allah SWT lainnya.

Dengan kemampuan akalnya lewat persentuhan dari pancaindera yang memberikan rangsangan kepada akal untuk berpikir manusia mampu menganalisa dan memahami berbagai fenomena yang ada, sehingga

²¹*Ibid.*, h.112

manusia mampu mendapatkan hakekat kebenaran yang sebenarnya.²²

Integralistik antara ketiga aspek diatas, akan membuahkan suatu sikap insan paripurna. Dengan ruh Ilahiah yang mewarnai kesemua aspek tersebut, akan menjadikannya sebagai pelaksana amanat Allah SWT yang sekaligus akan mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas yang dilakukannya kepada Allah SWT. Dengan sikap ini akan terbina pula dinamika individu yang dinamis dan kehidupan sosio-kultural yang harmonis.

Pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukn pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

B. Alam Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Fungsi Penciptaan Alam

Langit dan bumi dengan segala isi dan peristiwa yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kenyataan yang sangat mengesankan dan

²²*Ibid.*,h.113

²³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Nadi Offset, 2009), h.13

menakjubkan akal dan hati sanubari manusia. Itulah alam semesta atau disebut alkaun (universum).²⁴

Alam dalam pandangan filsafat pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata alam berasal dari bahasa Arab 'alam (عالم) yang seakar dengan 'ilmu (علم, pengetahuan) dan alamat (أمة علا, pertanda). Ketiga istilah tersebut mempunyai korelasi makna. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Dengan memahami alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, orang akan mengetahui tanda-tanda atau alamat akan adanya Tuhan. Dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah cosmos yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau cosmos disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-qur`an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia.²⁵

Manusia sejak zaman dahulu telah mengerahkan daya akal untuk menyelidiki rahasia serta mencari hubungannya dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya di atas bumi ini. Oleh karena itu, timbul para ahli ilmu alam seperti astronom, meteorology, geology, fisikawan, serta ahli filsafat di bidang tersebut.

²⁴ Abu Ahmadi, *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h. 18

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. Ke-1, h. 289

Segala sesuatu yang berada dalam alam semesta, adalah merupakan ciptaan (makhluk) Allah SWT sebagai refleksi dan manifestasi dari wujud Allah SWT dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Karena itu manusia tidak habis-habisnya mengagumi isi alam ini dan terus mengambil pelajaran dan ibarat yang akan bermanfaat daripadanya.²⁶ Firman Allah dalam Q.S. al-Mulk [67] : 3-4 :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
الْبَصَرُ حَاسِدًا ۗ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٦٨﴾

Artinya :

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?. kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.” (Q.S. al-Mulk [67] : 3-4)

Begitu juga dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum [30] : 22 yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ ۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِیْنَ ﴿٢٢﴾

Artinya :

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum [30] : 22)

²⁶ Abu Ahmadi, *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h. 21

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad SAW sebagai kitab bacaan (*kitab maqru'*) untuk disampaikan kepada umat manusia dan menciptakan alam raya sebagai kitab pengamatan dan penelitian (*kitab manzhur*) yang mengekspresikan secara nyata hal-hal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua kitab tersebut merupakan sumber agama dan ilmu pengetahuan sekaligus. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah.²⁷

Begitu pula Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits memberikan pandangan komprehensif dan metode terpadu dalam membangun aqidah yang murni dengan cara memaparkan bukti-bukti dan fakta yang jelas di alam raya ini melalui ayat-ayat kauniyah-Nya. Dalam salah satu ayat disebutkan :

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.

Wujud Sang Pencipta merupakan hakikat yang baku dan beriman kepada-Nya merupakan fitrah dalam jiwa yang bersih.²⁸ Dari sini dapat dinyatakan bahwa perasaan pertama yang muncul dalam diri manusia ketika mengamati dirinya dan alam di sekitarnya adalah perasaan tentang adanya sebuah kekuatan yang Maha Besar, yang memelihara, mengatur, mengendalikan alam dan kehidupan itu sendiri.

²⁷ Ahmad Fuad Pasya.. *Dimensi Sains dan Al-Qur'an*. (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 30-31

²⁸ *Ibid.*, h.07

Jadi, sebenarnya kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu sudah cukup jika perasaan fitrahnya sesuai dengan hal-hal yang dicapai melalui metodologi yang benar, tidak dipengaruhi oleh fanatisme dan hawa nafsu. Dengan demikian, akan mengantarkan manusia mencapai hasil yang sesuai dengan fitrahnya, yang dapat mengantarkannya pada keimanan kepada Allah serta beriman kepada semua yang ditetapkan dalam Islam, agama yang benar. Keimanan yang murni pada keesaan Allah merupakan landasan akidah Islam dan persoalan fitrah yang dapat dirasakan oleh setiap manusia yang mempunyai fitrah yang bersih. Sedangkan penelitian ilmiah tentang alam mengantarkan seseorang pada fakta-fakta alam yang memudahkan akal untuk menerima tauhid dan mengakui keberadaan-Nya. Dengan kata lain, jika dikaitkan dengan materi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan (sains) menjadi perangkat untuk menafsirkan Al-Qur'an dan hadits, seperti halnya ilmu bahasa dan ushul fikih yang juga menjadi perangkat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an di bidang ilmu keagamaan, dalam rangka membentuk keimanan dalam diri seorang muslim.²⁹

Menurut Achmad Baiquni, "dalam bahasa Arab, ilmu yang mempelajari tentang alam disebut ilmu *thobi'ah* atau ilmu watak". Ilmu tersebut pada dasarnya berusaha untuk mengungkapkan sifat dan kelakuan

²⁹*Ibid.*,h.08-09

alam pada kondisi-kondisi tertentu. Kelakuan yang diperlihatkan itu menunjukkan watak alam itu sendiri.³⁰

Ditambahkan oleh Achmad Baiquni bahwa untuk pengembangan sains dalam usaha mempelajari sifat dan kelakuan alam dalam tinjauan Al-Qur'an, maka dapat digunakan ayat-ayat yang relevan dengan pengembangan sains. Dalam hal ini manusia adalah kunci utama untuk mengungkap rahasia alam semesta, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal. Dengan akal manusia dapat berpikir dan mengembangkan pola pikirnya.³¹ Itu sebabnya maka Allah menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al An'aam [6] : 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

“Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al An'aam [6] : 165).

Sebagai penguasa, manusia boleh memanfaatkan alam di sekelilingnya bagi kelangsungan hidupnya, namun tidak boleh merusaknya. Dalam hal ini manusia bertanggung jawab atas pelestariannya. Oleh karena itu, manusia tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menjadikan dirinya sebagai ahli dalam

³⁰ Ahmad Baiquni (*Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.17

³¹ *Ibid.*, h.18

mengelola alam sekitarnya. Sedangkan untuk memperoleh kemampuan itu manusia harus berusaha mengenal alam lingkungannya dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, Achmad Baiquni menyatakan bahwa dalam usaha mempelajari alam semesta sesuai tinjauan Al-Qur'an, terdapat kegiatan-kegiatan sebagai berikut:³²

a. Pengamatan

Pengamatan atau observasi tidak boleh dilakukan dengan mengkhayalkan atau membayangkan kelakuan alam, kecuali apabila imajinasi tersebut didukung oleh hasil perhitungan matematis, sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. Yunus [10] : 101:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya :

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(Q.S. Yunus [10] : 101)

Sedangkan pengamatan terhadap alam tidak dibenarkan hanya sekedar melihat, tapi juga harus dengan perhatian, pencermatan, dan perenungan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al Ghasiyah [88] : 17-

22

³² Ahmad Baiquni (*Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.19

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
 رُفِعَتْ ﴿٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ
 ﴿١٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾

Artinya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, Q.S. al Ghasiyah [88] : 17-22

b. Pengukuran

Setelah pengamatan, kegiatan berikutnya yaitu pengukuran.

Kuantifikasi harus dilakukan semaksimal mungkin, sebab segala sesuatu akan menjadi kabur apabila hanya dinyatakan secara kualitatif saja. Misalnya, “mobil itu bergerak sangat cepat”. Kalimat tersebut tidak terukur dan hanya dinyatakan secara kualitatif, tetapi kalimat, “mobil itu bergerak dengan kecepatan 60 kilometer per jam” merupakan kalimat yang terukur yaitu dalam satu jam mobil itu bergerak sejauh 60 kilometer. Demikian juga mengenai fenomena alam, ternyata Allah menciptakan segala sesuatu berdasarkan ukuran dan kadar yang tertentu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Qamar [54] : 49 yaitu :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya :

"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."
(Q.S. Al Qamar [54] : 49)

c. Analisis

Analisis dilakukan terhadap data yang terkumpul dari berbagai pengukuran melalui proses pemikiran yang kritis, yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi hasil-hasilnya dengan penalaran yang sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berpikir dan menggunakan penalarannya untuk mempelajari alam semesta, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al Jaatsiyah [45] : 13 :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

"Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir". Q.S. Al Jaatsiyah [45] : 13

Al-Qur'an dalam hal ini menjelaskan bahwa seluruh alam raya adalah "buku sains" sekaligus bukti rasional atas wujud dan keesaan Allah, sehingga merenungkan fenomena alam dan mengenal hukum Allah yang berlaku di alam semesta akan membuahkan keimanan yang kuat dan rasa takut kepada Allah.

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt.³³ Keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaan Allah Swt. Oleh karena itu dalam mempelajari alam semesta, manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah Swt adalah Zat yang menciptakan alam semesta.

Omar menjelaskan bahwa alam semesta tercipta diperutukkan untuk manusia sebagai penerima amanah dengan menjadi khalifah di muka bumi ini. Alam dapat menjadi sumber ilham melalui potensi akal yang diberikan Allah swt kepada manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan hakikat-hakikat yang terdapat di dalam alam semesta ini.³⁴ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa manusia akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang amat besar apabila manusia tersebut mampu dan mengerti dalam memanfaatkan apa saja yang terdapat di alam semesta ini.

Al-qur`an dalam hal ini menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bertujuan bukan menjadi seteru bagi manusia, bukan menjadi penghambat manusia dalam berpikir dan berkembang, juga bukan

³³Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Axiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 8

³⁴Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany terj Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 75-76

menjadi musuh manusia, akan tetapi alam semesta diciptakan oleh Allah Swt untuk bekerjasama dengan manusia dengan menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan respon ilmu, yang dapat membantu mereka dalam menjalankan amanah yang telah diberikan Allah Swt sebagai khalifah dalam menjalankan roda kehidupan dan serta dalam menjalankan kemaslahatan umat manusia seluruhnya.³⁵ Kemudian juga di terangkan bahwa alam semesta merupakan ladang ilmu bagi manusia yang darinya dapat diperoleh berbagai manfaat dalam memenuhi segala kebutuhan manusia yang pada akhirnya manusia itu akan dituntut untuk dapat mensyukuri atas apa-apa yang mereka peroleh dan mereka nikmati dari pemberian Allah swt. Hal ini terlihat dari firman Allah swt dalam Q.S. an-Nahl:14 yaitu:

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl:14)

Manusia mengemban amanat dari Allah Swt sebagai khalifah untuk mengelola bumi secara bertanggungjawab. Peran penting yang diamanahkan kepada manusia adalah memakmurkan bumi (al ‘imarah) dan memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan (ar-ri’ayah).

³⁵Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 1993), h. 95

Manusia mempunyai kewajiban kolektif untuk mengeksplorasi kekayaan bumi bagi kemanfaatan seluas-luasnya umat manusia. Maka sepatutnyalah hasil eksplorasi itu dapat dinikmati secara adil dan merata, dengan tetap menjaga kekayaan agar tidak punah sehingga generasi selanjutnya dapat melanjutkan eksplorasi itu. Melihara bumi termasuk memelihara aqidah dan akhlak manusianya, memelihara dari kebiasaan jahiliyah (merusak dan menghancurkan alam demi kepentingan sesaat) karena sumber daya manusia yang rusak akan sangat potensial merusak alam.³⁶

2. Tugas Manusia Sebagai Kholifah di Bumi

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam perspektif Islam, manusia harus merealisasikan tujuan kemanusiaanya di alam semesta, baik sebagai Syahid Allah , `abd Allah maupun Khalifah Allah . Dalam konteks ini menurut Al-Rasyidin bahwa Allah Swt menjadikan alam semesta sebagai wahana bagi manusia untuk

³⁶Abdurrahman an-nahlawi, *Ushulut tarbiyah Islamiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama` terj shihabuddin*, (Beirut: dar al-fikr al-mu`asyir, 1983), h. 52

bersyahadah akan keberadaaan dan kemahakuasaan-Nya. Wujud nyata yang menandai syahadah itu adalah penuaian sebagai makhluk `ibadah dan pelaksanaan tugas-tugas sebagai khalifah. Beliau juga menjelaskan bahwa alam semesta merupakan institusi pendidikan, yakni tempat di mana manusia dididik, dibina, dilatih, dan dibimbing agar berkemampuan merealisasikan atau mewujudkan fungsi dan tugasnya sebagai `abd Allah dan khalifah dalam menerapkan amal ibadah dan amal shalih kepada Allah Swt. Melalui proses pendidikan di alam semesta inilah, kelak Allah Swt akan menilai siapa diantara hamban-Nya yang mampu meraih markah atau prestasi terbaik.³⁷

Mengapa Allah memerintahkan umat nabi Muhammad SAW untuk memelihara bumi dari kerusakan?, karena sesungguhnya manusia lebih banyak yang membangkang dibanding yang benar-benar berbuat shaleh sehingga manusia akan cenderung untuk berbuat kerusakan, hal ini sudah terjadi pada masa nabi – nabi sebelum nabi Muhammad SAW dimana umat para nabi tersebut lebih senang berbuat kerusakan dari pada berbuat kebaikan, misalnya saja kaum bani Israil, seperti yang Allah sebutkan dalam firmanNya dalam Q.Sal Isra [17] : 4 yang berbunyi :

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا

كَبِيرًا

³⁷Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, *Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 12

Artinya :

“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: “Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar”. (QS Al Isra : 4)

Sebagai seorang muslim dan hamba Allah yang taat tentu kita akan menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap Alam yang diciptakan oleh Allah SWT karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seperti firmanNya dalam Q.S. Al Qashash [28] : 77 yang berbunyi:

وَأَبْتَعِ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS AL Qashash : 7)

Manusia sebagai khalifah di bumi tidak hanya cukup mempunyai akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Manusia juga

mengemban amanat untuk berakhlak terhadap alam. Akhlak terhadap alam menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut :³⁸

- a. Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Imran [3] : 190 yaitu :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(Q.S. al-Imran [3] : 190)

- b. Memanfaatkan alam. Terdapat dalam Q.S. Yunus [10] : 101 dan Q.S. al Baqarah [2] : 60.³⁹

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ
مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ
رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٦٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang

³⁸ Abu Ahmadi, *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h. 214

³⁹ *Ibid.*, h. 215

diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat dan harus dipertanggungjawabkan dihadapannya. Tugas hidup yang di muka bumi ini adalah tugas kekhilafan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhilafan manusia di alam ini, dapat dilihat misalnya di ayat-ayat ini :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya :

“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-An’am [6] : 165)

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۗ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۗ فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٦٦﴾

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. al-A’raf [7] : 69).

Ayat-ayat tersebut disamping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang luas juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu.⁴⁰

Quraish Shihab misalnya mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.⁴¹

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan manusia bersifat kreatif yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.⁴²

Oleh karena itu hidup manusia, hidup seorang muslim akan dipenuhi dengan amaliah. Kerja keras yang tiada henti sebab bekerja sebagai seorang muslim adalah membentuk amal saleh.

⁴⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 37-38.

⁴¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1999, cet. Ke-2), h. 159

⁴² Murthada Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1990), h. 07

3. Tanda-Tanda Kebesaran Tuhan melalui Alam

Di dalam Al-Qur'an banyak disebut langit dan bumi, matahari, bulan dan rotasinya, timur dan barat, galaksi, bintang dan planet, gejala siang dan malam, fajar dan senja, gelap dan terang, laut, sungai, mata air, angin, awan tebal yang mengandung hujan, kilat, gunung. Disebutkan pula bermacam-macam hewan seperti laba-laba, semut, nyamuk, sapi betina, lebah, unta, burung yang berbaris, dan sebagainya.⁴³

Menurut Harun Yahya seseorang yang mengamati apapun yang terjadi di sekitarnya, dan tidak berusaha membatasi pandangannya, akan menemukan horison yang terbentang luas di hadapannya. Dia akan mulai berpikir mengajukan pertanyaan “mengapa”, “bagaimana”, “untuk apa?” lebih sering dari sebelumnya, dan dia akan mengamati dunia di sekelilingnya dengan sudut pandang ini. Penjelasan-penjelasan yang selama ini diperolehnya, tidak akan memuaskannya. Pada akhirnya dia akan melihat bahwa alam semesta dan isinya telah diciptakan, dirancang dan direncanakan secara sempurna oleh Allah. Pada saat itulah dia akan menyadari bahwa kekuasaan dan kehendak Allah meliputi seluruh makhluk yang Dia ciptakan ini, sebagaimana firman Allah berikut.⁴⁴

⁴³ Harun Yahya, (*Keajaiban pada penciptaan Tumbuhan*, Bandung: Dzikra, 2005) h.01

⁴⁴ *Ibid.*, h.1-2

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
 الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
 بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”(Q.S.al Baqarah [2] : 164)

Keajaiban penciptaan langit dan bumi sebagai bukti wujud Allah diantaranya ditemukan pada tahun 1929, di observatorium Mount Wilson California, ahli astronomi Amerika, Edwin Hubble membuat salah satu penemuan terbesar di sepanjang sejarah astronomi. Ketika mengamati bintang-bintang dengan teleskop raksasa, ia menemukan bahwa mereka memancarkan cahaya merah sesuai dengan jaraknya.

Hal ini berarti bahwa bintang-bintang ini “bergerak menjauhi” pengamat. Sebab, menurut hukum fisika yang diketahui, spektrum dari sumber cahaya yang sedang bergerak mendekati pengamat cenderung ke warna ungu, sedangkan yang menjauhi pengamat cenderung ke warna merah.

Jauh sebelumnya, Hubble telah membuat penemuan penting lain. Bintang dan galaksi bergerak tak hanya menjauhi pengamat, tapi juga menjauhi satu sama lain. Satu-satunya yang dapat disimpulkan dari suatu alam semesta di mana segala sesuatunya bergerak menjauhi satu sama lain adalah bahwa ia terus-menerus “mengembang”.

Mengembangnya alam semesta berarti bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur ke masa lampau, maka ia akan terbukti berasal dari satu titik tunggal. Perhitungan menunjukkan bahwa „titik tunggal ini yang berisi semua materi alam semesta haruslah memiliki „volume nol, dan „kepadatan tak hingga’. Alam semesta telah terbentuk melalui ledakan titik tunggal bervolume nol ini.

Ledakan raksasa yang menandai permulaan alam semesta ini dinamakan Big Bang, dan teorinya dikenal dengan nama tersebut. Perlu dikemukakan bahwa „volume nol merupakan pernyataan teoritis yang digunakan untuk memudahkan pemahaman. Ilmu pengetahuan dapat mendefinisikan konsep „ketiadaan yang berada di luar batas pemahaman manusia, hanya dengan menyatakannya sebagai „titik bervolume nol. Sebenarnya, sebuah titik tak bervolume berarti „ketiadaan.

Demikianlah alam semesta muncul menjadi ada dari ketiadaan. Dengan kata lain, ia telah diciptakan. Fakta bahwa alam ini diciptakan, yang

baru ditemukan fisika modern pada abad 20, telah dinyatakan dalam Alqur'an 14 abad lampau: "*Dia Pencipta langit dan bumi*" (QS. al-An'aam[6]: 101)

Teori Big Bang menunjukkan bahwa semua benda di alam semesta pada awalnya adalah satu wujud, dan kemudian terpisah-pisah. Ini diartikan bahwa keseluruhan materi diciptakan melalui Big Bang atau ledakan raksasa dari satu titik tunggal, dan membentuk alam semesta kini dengan cara pemisahan satu dari yang lain.

Pada tahun 1948, Gerge Gamov muncul dengan gagasan lain tentang Big Bang. Ia mengatakan bahwa setelah pembentukan alam semesta melalui ledakan raksasa, sisa radiasi yang ditinggalkan oleh ledakan ini haruslah ada di alam. Selain itu, radiasi ini haruslah tersebar merata di segenap penjuru alam semesta. Bukti yang seharusnya ada ini pada akhirnya diketemukan.

Pada tahun 1965, dua peneliti bernama Arno Penzias dan Robert Wilson menemukan gelombang ini tanpa sengaja. Radiasi ini, yang disebut „radiasi latar kosmis, tidak terlihat memancar dari satu sumber tertentu, akan tetapi meliputi keseluruhan ruang angkasa.

Demikianlah, diketahui bahwa radiasi ini adalah sisa radiasi peninggalan dari tahapan awal peristiwa Big Bang. Penzias dan Wilson dianugerahi hadiah Nobel untuk penemuan mereka.

Pada tahun 1989, NASA mengirimkan satelit Cosmic Background Explorer (COBE). COBE ke ruang angkasa untuk melakukan penelitian

tentang radiasi latar kosmis. Hanya perlu 8 menit bagi COBE untuk membuktikan perhitungan Penzias dan Wilson. COBE telah menemukan sisa ledakan raksasa yang telah terjadi di awal pembentukan alam semesta. Dinyatakan sebagai penemuan astronomi terbesar sepanjang masa, penemuan ini dengan jelas membuktikan teori Big Bang.

Bukti penting lain bagi Big Bang adalah jumlah hidrogen dan helium di ruang angkasa. Dalam berbagai penelitian, diketahui bahwa konsentrasi hidrogen-helium di alam semesta bersesuaian dengan perhitungan teoritis konsentrasi hidrogen-helium sisa peninggalan peristiwa Big Bang. Jika alam semesta tak memiliki permulaan dan jika ia telah ada sejak dulu kala, maka unsur hidrogen ini seharusnya telah habis sama sekali dan berubah menjadi helium.

Segala bukti meyakinkan ini menyebabkan teori Big Bang diterima oleh masyarakat ilmiah. Model Big Bang adalah titik terakhir yang dicapai ilmu pengetahuan tentang asal muasal alam semesta. Begitulah, alam semesta ini telah diciptakan oleh Allah Yang Maha Perkasa dengan sempurna tanpa cacat:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٢١﴾

Artinya :

“Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak

seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”. (Q.S. al-Mulk [67] :3).

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya :

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”.(Q.S. al Anbiya [21] :30)

Kata “ratq” yang di sini diterjemahkan sebagai “suatu yang padu” digunakan untuk merujuk pada dua zat berbeda yang membentuk suatu kesatuan. Ungkapan “Kami pisahkan antara keduanya” adalah terjemahan kata Arab “fataqa”, dan bermakna bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari “ratq” (Ahmad Fuad Pasya, 2004:49).⁴⁵

Perkecambahan biji dan munculnya tunas dari dalam tanah adalah salah satu peristiwa yang diungkapkan dengan menggunakan kata ini. Menariknya, ketika mengingat kembali tahap-tahap awal peristiwa Big Bang, dapat dipahami bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain, segala sesuatu, termasuk “langit dan bumi” yang saat itu belum diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan “ratq” ini. Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga

⁴⁵ Ahmad Fuad Pasya. 2004. *Dimensi Sains dan Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai.

menyebabkan materi-materi yang dikandungnya untuk “fataqa” (terpisah), dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk. Ketika membandingkan penjelasan ayat tersebut dengan berbagai penemuan ilmiah, akan dipahami bahwa keduanya benar-benar bersesuaian satu sama lain. Yang sungguh menarik lagi, penemuan-penemuan ini belumlah terjadi sebelum abad ke-20.⁴⁶

Selanjutnya, mengenai ekspansi alam semesta ini, yang menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 milyar galaksi yang masing-masing berisi rata-rata 100 milyar bintang itu, Al- Qur’an menyatakan dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 47:

Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar berkuasa

Harun Yahya menambahkan, di alam semesta, miliaran bintang dan galaksi yang tak terhitung jumlahnya bergerak dalam orbit yang terpisah. Meskipun demikian, semuanya berada dalam keserasian. Di seluruh alam semesta, besarnya kecepatan benda-benda langit ini sangat sulit dipahami bila dibandingkan dengan standar bumi. Dengan ukuran raksasa yang hanya mampu digambarkan dalam angka saja oleh ahli matematika, bintang dan planet yang bermassa miliaran atau triliunan ton, galaksi, dan gugus galaksi bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan yang sangat tinggi.⁴⁷

⁴⁶ Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, (Bandung: Dzikra, 2002), h. 16

⁴⁷ *Ibid.*, h. 17

Misalnya bumi berotasi pada sumbunya dengan kecepatan rata-rata 1.670 km/jam, dengan mengingat bahwa peluru tercepat memiliki kecepatan rata-rata 1.800 km/jam, jelas bahwa bumi bergerak sangat cepat meskipun ukurannya sangat besar. Adapun tata surya beredar mengitari pusat galaksi dengan kecepatan 720.000 km/jam. Kecepatan Bima Sakti sendiri, yang terdiri atas 200 miliar bintang, adalah 950.000 km/jam di ruang angkasa.

Kecepatan yang luar biasa ini menunjukkan bahwa hidup kita berada di ujung tanduk. Namun ternyata sistem alam ini dan segala sesuatu yang berada di dalamnya, tidak dibiarkan “sendiri”, dan sistem ini bekerja sesuai dengan keseimbangan yang telah ditentukan Allah.⁴⁸

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Tentang Alam

a. Implikasi Penciptaan Alam Terhadap Pendidikan Islam

Islam menegaskan bahwa esensi alam semesta adalah selain dari Allah Swt. Dia adalah al-Rabb, yaitu Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan seluruh Makhluk. Al-syaibany sebagaimana yang tertera dalam bukunya Al-Rasyidin, falsafah pendidikan Islam menjelaskan bahwa proses pendidikan adalah menyampaikan sesuatu kepada titik kesempumaannya secara berangsur-angsur. Karenanya, implikasi filosofi terhadap pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses atau tahapan dimana peserta didik diberi bantuan kemudahan

⁴⁸*Ibid.*,h.17

untuk mengembangkan potensi jismiyah dan ruhaniyahnya sehingga fungsional untuk melaksanakan fungsi dan tugas-tugasnya dalam kehidupan di alam semesta.⁴⁹ Oleh karena pendidikan merupakan proses dan tahapan, maka pendidikan Islami akan berlangsung secara kontiniu sepanjang kehidupan manusia di muka bumi ini.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.⁵⁰

Seorang pendidik muslim yakin bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan dalam membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitarserta dengan alam sekeliling, tempat ia hidup. Omar berpendapat bahwa makhluk, benda dan apa yang ada di sekelilignya adalah bahagian

⁴⁹Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Axiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 11

⁵⁰Mohammad Noor Syam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 153.

alam luas dan insan itu sendiri dianggap sebagai sebahagian dari alam ini. Sebab itu proses pendidikan manusia dan peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar nyata terbentuk dari alam yang bersifat sosial, akan tetapi dapat juga terbentuk melalui alam alamiah yang bersifat material.⁵¹

Perbedaan dalam watak, akhlak, adat, tradisi dan cara hidup manusia adalah sangat berpengaruh dalam sebuah pembentukan karakter. Penduduk pesisir umpamanya, mempunyai watak dan cara hidup tersendiri. Demikian juga halnya dengan penduduk yang bertempat tinggal di daerah pegunungan atau padang pasir. Dalam hal ini juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan sifat dan watak manusia yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan.⁵²

Dari keterangan di atas mengindikasikan bahwa alam juga dapat memberikan pengaruh besar bagi setiap individu atau kelompok manusia yang berbeda-beda melalui tempat tinggal, daerah atau iklim. Sehingga secara tidak langsung akan membentuk sebuah watak dan sifat yang berbeda-beda.

Meskipun alam diciptakan dan ditundukan Allah Swt untuk manusia, bukan berarti manusia dapat mengetahui dan memahami apa-apa yang terdapat dari padanya, karena sampai sekarang pun fenomena alam dengan segala kerahasiaan Allah Swt dalam menciptakannya masih

⁵¹Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany terj Hasan Langulung, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 57

⁵²*Ibid.*, h.58

menjadi misteri yang belum terpecahkan secara tuntas. Oleh dasar inilah Al-Quran mengajurkan kepada manusia untuk terus menggali khazanah yang terdapat dari penciptaan alam semesta ini. Anjuran dan kemungkinan untuk mempelajari alam semesta tertuang di berbagai ayat-ayat al-quran yang di antaranya:

Q.S. Yunus [10] : 101 yaitu

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya :

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(Q.S. Yunus [10] : 101)

Dalam Q.S. al-Ankabut [29] : 20 yaitu :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya :

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. al-Ankabut [29] : 20)

Dalam Q.S. at-Tariq [86] : 5 yaitu :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

Artinya :

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan”.
(Q.S. at-Tariq [86] : 5)

Mahdi Ghulsyani menegaskan bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa memahami dan mempelajari alam adalah mungkin, apabila tidak, maka Allah Swt dalam ayat-ayatNya tidak akan menganjurkan untuk mempelajarinya.⁵³

Dalam perspektif Islam, manusia harus merealisasikan tujuan kemanusiaanya di alam semesta, baik sebagai Syahid Allah , `abd Allah maupun Khalifah Allah . Dalam konteks ini menurut Al-Rasyidin bahwa Allah Swt menjadikan alam semesta sebagai wahana bagi manusia untuk bersyahadah akan keberadaan dan kemahakuasaan-Nya. Wujud nyata yang menandai syahadah itu adalah penuaian sebagai makhluk `ibadah dan pelaksanaan tugas-tugas sebagai khalifah. Beliau juga menjelaskan bahwa alam semesta merupakan institusi pendidikan, yakni tempat di mana manusia dididik, dibina, dilatih, dan dibimbing agar berkemampuan merealisasikan atau mewujudkan fungsi dan tugasnya sebagai `abd Allah dan khalifah dalam menerapkan amal ibadah dan amal shalih kepada Allah Swt. Melalui proses pendidikan di alam semesta inilah, kelak Allah

⁵³Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 1993), h. 79

Swi akan menilai siapa diantara hamban-Nya yang mampu meraih markah atau prestasi terbaik.⁵⁴

Sebagaimana yang diketahui bahwa selain Allah Swi adalah alam semesta, dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa alam semesta terwujud dari bentuk-bentuk yang konkrit (alam nyata) dan bentuk-bentuk yang Abstrak (alam Ghaib). Oleh karena itu pendidikan Islam dalam penyusunan dan pengembangan kurikulumnya harus mengacu kepada konsepsi Islam tentang alam semesta. Alam semesta terbagi kedalam dua bahagian yaitu alam nyata dan ghaib, alam nyata adalah alam yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia melalui pengamatan dan fenomena alam ini, sedangkan alam ghaib adalah alam yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Kepercayaan mengenai keberadaan alam ghaib hanya dapat diyakini dengan keimanan yang bersumber dari Allah Swi melalui ayat-ayat yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

Wilayah studi objek pendidikan Islam tidak saja berkaitan dengan hal-hal yang dapat diamati oleh indera manusia (fenomena) saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indera manusia (noumena). Yang berhubungan dengan hal-hal yang konkrit, maka keberadaan alam syahadah sebagai objek kajian pendidikan Islam menghendaki aktivitas pengamatan inderawi, penalaran rasional, dan

⁵⁴Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Axiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 12

eksperimentasi ilmiah. Sementara itu, yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, untuk dapat memahami dan mengetahuinya dibutuhkan aktivitas supra inderawi dan supra rasional. Karena dalam pendidikan Islam, ilmu-ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik tidak hanya terbatas pada pengetahuan inderawi dan rasional, tetapi juga mengenai ilmu-ilmu laduni, isyraqi, ilmunasi, dan kewahyuan.⁵⁵

Proses pendidikan menghantarkan manusia untuk dapat memahami dengan benar tentang keberadaan alam semesta bersamaan dengan apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana manusia mampu menggunakan alam sebagai institusi dan objek dalam mengembangkan potensi yang sudah ada.

Dalam al-quran dijelaskan cara-cara memahami alam. Salah satu cara memahami alam raya ini dapat dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, perasa, pencium dan peraba.⁵⁶

Artinya, semua alat utama ini dapat membantu manusia untuk melakukan pengamatan dan eksperimen. Hal ini terdapat pada Q.S. an-Nahl [16] : 78, yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁵⁵*Ibid.*,h.12

⁵⁶Mahdi Ghulsyani, Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1993), h. 83

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. an-Nahl [16] : 78)

Panca indera belumlah cukup atau satu-satunya jalan memahami alam, tetapi dibutuhkan lagi yaitu penalaran atau akal.

Di samping alat indera dan akal manusia, ada lagi cara lain yaitu melalui wahyu dan ilham (inspirasi).⁵⁷

b. Pembelajaran dengan Pendekatan Alam Sekitar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Jika berada di sekolah, lingkungan botiknya berupa teman-teman sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotic berupa udara, kursi, meja, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai benda mati yang ada di sekitarnya. Lingkungan alam sekitar memiliki pengertian yang sangat banyak tidak hanya sebatas lingkungan alam namun dapat berupa lingkungan social dan wilayah atau tempat.

Perintis gerakan pengajaran lingkungan alam sekitar adalah Fr.Finger (1808-1888) di Jerman dengan *“heimatkunde”* (pengajaran alam sekitar), dan J. Lighthart (1859-1916) di Belanda dengan *“Het Voll Leve”*

⁵⁷*Ibid.*,h.84

(kehidupan senyatanya). (Syaiful Sagala, 2011 : 180-181) Beberapa prinsip gerakan "heimatkunde" adalah :

1. Dalam pengajaran lingkungan alam sekitar itu, guru dapat memperagakan secara langsung sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar.
2. Pengajaran lingkungan alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif atau giat tidak hanya duduk-duduk, dengar saja.
3. Pengajaran lingkungan alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas.
4. Pengajaran lingkungan alam sekitar memberi kepada anak dan bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas.
5. Pengajaran lingkungan alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional yang baik.

Jika guru yang terlalu dominan di ruang kelas dan peserta didik tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat yang berbeda maka kegiatan belajar-mengajar akan membosankan dan tidak menyenangkan karena kegiatan belajar mengajar di sekolah selama ini lebih banyak dilakukan di dalam kelas.⁵⁸

⁵⁸ Anna Farida, suhud Rois, Edi S. Ahmad, *Sekolah yang Menyenangkan, Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Peserta didik*, (Bandung: Nuansa: 2012), h. 19-20.

Kebanyakan guru pendidikan agama Islam masih menyukai pembelajaran di dalam kelas, yang mana ruangan merupakan primadona bagi guru untuk melakukan proses pembelajaran. Tanpa ruangan kelas sepertinya guru kehilangan gairah ataupun sesuatu yang sangat berharga. Seolah ruangan merupakan sarana pembelajaran yang mutlak harus ada. Padahal sesungguhnya proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja termasuk di luar ruangan/alam bebas. Lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai alternatif lain.

Metode mengajar dengan pendekatan alam sekitar juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode mengajar ini merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.

Disini, anak tidak hanya berkegiatan di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di arena bermain edukatif. Dalam konteks alam modern, anak tetap perlu dikenalkan dengan alam yang mengitarinya. Anak perlu diajak memasuki alaminya, mempelajari semua keterampilan yang dibutuhkan untuk bisa survive di dalamnya, mengakrabkan kembali dengan habitat dan kehidupan sosialnya.

Bekaitan dengan hal ini, M.Arifin juga menyatakan bahwa pendidikan Islam harus didesak untuk melakukan inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, tetapi juga menyangkut dengan strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, menuntut perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti pedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya.⁵⁹

Pembelajaran di luar ruang akan membawa peserta didik dapat berintegrasi dengan alam. Alam akan membuka cakrawala pandang peserta didik lebih luas. Metode ini juga diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Tidak semua materi dapat menerapkan metode ini, namun alangkah baiknya apabila sesekali peserta didik diajak langsung untuk terjun ke lapangan melihat dunia nyata. Para peserta didik diharapkan dapat menimba ilmu secara langsung dari pengalaman nyata yang ada, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat untuk jangka panjang. Pepatah mengatakan bahwa apa yang dilihat apa yang diingat.

Objek kegiatan belajar-mengajar di luar kelas dalam alam terbuka dan lingkungan sekitar. Hal yang harus digarisbawahi, pengajaran di luar kelas tidak lepas dari konsep teori dan norma-norma yang telah dijelaskan

⁵⁹ Hujair AH. Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2003), h.257

dalam buku-buku pelajaran. Artinya, konsep pengajaran di luar kelas bukan berarti “ngawur” yang keluar dari konsep pelajaran baku. Hanya saja, system pengajaran di luar kelas lebih banyak mengeksplorasi kegiatan di alam bebas, menekankan pada praktik secara langsung, mengarahkan pada peserta didik melihat secara langsung objek pelajaran yang sedang dibahas, serta menekankan pengalaman nyata. Semuanya itu tetap mengacu pada konsep teori pelajaran yang telah baku.⁶⁰

Sesungguhnya model pembelajaran dengan pendekatan alam dalam Islam sudah dikenal dengan tafakur alam. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjadikan alam sebagai laboratorium, yang mana akan bermanfaat mengajak peserta didik untuk selalu mensyukuri nikmat serta mengagungkan kebesarannya.⁶¹

Hal ini senada dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah [2] : 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

⁶⁰ Adelia Vera. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h.06.

⁶¹ Susapti, P. *Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan di MI*. Workshop Internasional Pendidikan Sains Berbasis Lingkungan yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga pada tanggal 6-8 Agustus 2009. h.5

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Ayat diatas memberikan indikasi adanya hubungan antara lingkungan dan pendidikan agama Islam. Ayat ini juga memberikan makna adanya hubungan vertical terhadap Allah sebagai penciptanya, sekaligus juga menunjukkan kepada manusia dibalik keteraturan alam itu terkandung makna kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Pada tafakur alam peserta didik dibawa untuk mengenal alam lebih dekat, belajar mengenai makhluk-makhluk ciptaan Allah, mengenal dan mengerti tentang hakekat sesuatu dari alam langsung. Model ini akan lebih mengajak peserta didik kepada belajar yang penuh makna, peserta didik tidak sekedar menerima materi ajar dari guru, tetapi dapat mengamati secara langsung untuk kemudian diterjemahkan dalam alam pikirnya, serta diolah dengan rasa. Di sinilah letak kebermaknaan itu. Peserta didik akan dapat mengkolaborasikan antara fakta, akal dan rasa kekaguman akan ke Maha Agungan Sang Khalik.

c. Alam Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Alam yang sengaja diciptakan Allah untuk memenuhi kehidupan makhluk perlu dipelajari dan dimanfaatkan. Dalam kegiatan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu sekali menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran, karena peserta didik bisa langsung melihat, memegang, mencobakan bahkan membandingkan apa yang ada di dalam ciptaan Allah ini, sehingga diharapkan peserta didik hasil pembelajaran memuaskan dan yang terpenting bisa merubah sikap mereka ke arah yang terbaik.⁶²

Alam ini tidak diciptakan dengan kesia-siaan sehingga apapun yang ada di dalamnya terdapat banyak hal yang mampu jadi sumber pembelajaran. Alam ini merupakan suatu anugerah yang di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Seperti Firman Allah :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Ali Imran, 3:190-191) .

Manusia telah diberikan kelebihan oleh Allah SWT sebagai makhluk hidup yang sempurna dengan akalnyanya. Manusia memiliki akal untuk memikirkan apa yang telah dititipkan kepadanya dari Sang Pencipta. Manusia harus menyadari untuk menjalankan perannya sebagai makhluk Allah dan menggunakan akal serta pikirannya untuk menjadikan kehidupannya lebih bermakna. Pendekatan

⁶² Adelia Vera. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h.24.

pembelajaran ke alam merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendayagunaan alam sebagai media. Kegiatan pembelajaran akan menarik siswa, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan/ alam, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungan.

d. Penerapan Lingkungan Sebagai Media Dalam Pembelajaran PAI

Peran yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai media yang ada. Guru hanya merupakan salah satu (bukan satu-satunya) media bagi siswa. Selain guru, masih banyak lagi sumber-media yang lain. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), media adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Media itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar. Ditinjau dari asal usulnya, media dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: media yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu media yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah : buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Jenis media yang kedua adalah media yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu media yang tidak secara khusus

dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁶³

Oleh karena setiap anak merupakan individu yang unik (berbeda satu sama lain), maka sedapat mungkin guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu maka diharapkan kegiatan mengajar benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri setiap siswa. Hal ini dapat dilakukan kalau guru berusaha menggunakan berbagai media secara bervariasi dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk berinteraksi dengan sumber-media yang ada. Hal yang perlu diperhatikan adalah, agar bisa terjadi kegiatan belajar pada siswa, maka siswa harus secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai media.⁶⁴

Lingkungan merupakan salah satu media yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai media terdiri dari : (1) lingkungan sosial dan (2) lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan

⁶³ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta; Kalam Mulia, 2005), h. 15.

⁶⁴ *Ibid*, h. 32

cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam. Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survei, karyawisata, berkemah, praktek lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut out-bond, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi media yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar siswa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dengan disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).⁶⁵

⁶⁵ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h.36.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Alam telah mengajarkan banyak hal kepada manusia maka dari itu tidak salah apabila alam dijadikan sumber belajar. Alam dengan segenap khazanahnya mampu menjadi media terutama bagi pembentukan karakter peserta didik. Maka untuk lebih bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting melaksanakan pembelajaran dengan membawa dan menggunakan alam sebagai media. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan alam, baik peserta didik dibawa ke alam terbuka atau membawa apa yang ada di alam ke dalam kelas. Contoh: Peserta didik di ajak keluar kelas dan diiringi dengan worksheet atau membawa buah-buahan/ sayur-sayuran/ bumbu dapur/binatang kecil yang tidak membahayakan ke dalam kelas tetap diiringi dengan worksheet dan harus sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶⁶

⁶⁶ Adelia Vera. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h.64.

Pendidikan merupakan proses humanisasi yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi, serta berfungsi dalam bingkai kultur dengan konstruksinya yang kompleks. Oleh sebab itu, unsur-unsur pendidikan dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, faktor lingkungan, pengalaman kemanusiaan, dan orientasi kefilosofatan. Pendidikan tidak diukur hanya dari hasilnya saja, tetapi juga dari proses, hubungan dan interaksinya. Pendidikan merupakan proses dinamis yang hasil-hasilnya sangat dipengaruhi oleh berbagai hubungan yang masuk kepadanya dan interaksi yang terjadi di antara unsur-unsurnya.

Dengan demikian, berarti pendidikan dan proses pembelajaran khususnya, tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas untuk dapat memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Karena banyak hal yang tidak dapat secara langsung dipelajari dari dalam kelas, dan dijelaskan oleh guru dengan penjelasan secara verbal. Untuk itu, perlu menggunakan berbagai sumber guna memberikan penjelasan yang lebih konkrit dan mendekati keadaan yang sebenarnya. Media pembelajaran yang demikian, di antaranya adalah media lingkungan.⁶⁷ Fungsi Lingkungan sebagai media dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Psikologis; stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu.

⁶⁷ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 17.

- 2) Fungsi Pedagogis; lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya: keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga-lembaga sosial.
- 3) Fungsi instruksional; program instruksional merupakan suatu lingkungan pembelajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, media pembelajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.⁶⁸

Adapun teknik dalam menggunakan lingkungan sebagai media dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan survei, yakni siswa mengunjungi lingkungan secara langsung, seperti masyarakat setempat di mana siswa berada. sebagai contohnya adalah ketika siswa mempelajari proses hubungan sosial di masyarakat (tata kerja aparat desa, RW, RT), budaya, ekonomi, kependudukan, dan lain-lain. kegiatan belajarnya adalah melalui observasi, wawancara, mempelajari data dan dokumen, dan sebagainya.

⁶⁸ Adelia Vera. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h.24.

- 2) Field trip atau karyawisata. yaitu melakukan kunjungan terhadap objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler sekolah.
- 3) Karyawisata dilakukan di bawah bimbingan guru dengan membuat perencanaan yang matang terlebih dahulu, perumusan tujuan dan tugas yang harus dilakukan, misalnya mengunjungi pabrik, perkebunan, museum, dan sebagainya.
- 4) Camping atau Perkemahan Sekolah. Kemah ini cocok untuk mempelajari alam sekitar (ilmu pengetahuan alam, ekologi, biologi, kimia) yang dapat menimbulkan rasa kagum siswa terhadap keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan dan dapat menimbulkan rasa dekat dengan Tuhan pencipta alam semesta, memupuk rasa tanggung jawab, jiwa gotong-royong, dan perasaan sosial.
- 5) Dengan cara melakukan praktek lapangan. praktek lapangan dilakukan untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan khusus. seperti untuk memupuk cinta kasih sesamanya siswa ditugaskan untuk ke panti sosial, rumah sakit, atau juga bagi siswa sekolah kejuruan diperintahkan untuk praktek di perusahaan atau industri.
- 6) Dengan cara mengundang nara sumber ke sekolah, seperti dokter untuk memberikan penyuluhan kesehatan, penegak hukum untuk

menjelaskan tentang aturan-aturan hukum dan sanksinya, kiyai untuk memberikan pendalaman materi keagamaan (spiritual), dan lain-lain.⁶⁹

⁶⁹ Adelia Vera. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h.87.